

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat beberapa sub, yaitu: (a) latar belakang masalah; (b) fokus penelitian; (c) tujuan penelitian; (d) kegunaan penelitian; (e) definisi operasional; dan (f) penelitian terdahulu.

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi bangsa Indonesia saat ini masih dalam tahap proses menuju kesejahteraan dan kemakmuran. Secara sadar kita akui bahwa upaya yang dilakukan khususnya dalam hal mewujudkan cita-cita kemerdekaan secara hakiki sering dibarengi oleh berbagai problema, seperti masalah sosial, ekonomi, kualitas pendidikan dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa realitas bangsa memerlukan pemikiran konstruktif positif, sehingga cita-cita kemerdekaan benar-benar dapat terwujud. Oleh karena itu, Madrasah Aliyah (MA) sebagai lembaga pendidikan formal dituntut pula perannya dalam merespon segala realita yang terjadi melalui berpikir logis, objektivitas, dan sistematis.¹

Keberhasilan pendidikan selalu dihubungkan dengan berbagai faktor yang saling terkait dengan administrasi pendidikan. Menurut Husaini Usman, dalam buku *Manajemen* disebutkan: "administrasi tersebut terdiri dari peserta didik, tenaga pendidik, administrasi keuangan, sarana dan prasarana, hubungan

¹ M.Amin Thaib dkk., *Standar Supervisi Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Ditmapenda, 2005), h. 4

lembaga dengan masyarakat, dan administrasi layanan khusus”.² Untuk memberdayakan atau memfungsikan semua faktor-faktor tersebut secara optimal, maka perlu memahami manajemen pendidikan, serta melaksanakan manajemen pendidikan dengan baik.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di Madrasah Aliyah, kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai prestasi belajar siswa yang maksimal termasuk kegiatan yang paling penting. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana aktivitas belajar-mengajar dilaksanakan. Pendidikan itu sendiri dimaksudkan untuk melahirkan manusia-manusia yang berkualitas, yakni pembentukan manusia seutuhnya dalam arti manusia yang dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia, serasi dan seimbang dalam memenuhi kebutuhan hidup baik sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial serta makhluk beragama.³ Hal tersebut juga selaras dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

² Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2006), h. 3

³ M. Amin Thaib, dkk., *Loc Cit.*, h. 23

⁴ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Merah Putih, 2007), h. 11. Perhatikan surat Ali Imran: 102, Allah mengingatkan: “*Hai orang-orang yang beriman, taqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa, dan janganlah kamu mati kecuali kamu telah berserah diri*”. Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*, (Yogyakarta: UUI Press, 2005), Cetakan keempat, hal. 2.

Konsep pendidikan Islam adalah rumusan paling unggul jika dibandingkan dengan sejumlah teori pendidikan. Konsep pendidikan Islam bersumber pada ajaran yang Maha Mengetahui. Hal dimaksud telah tertuang dalam kitab Alquran dan Hadits yang menjadi dasar utama dalam pengembangan pendidikan Islam.⁵ Allah mengingatkan kepada orang-orang yang beriman agar selalu bertaqwa kepada-Nya dengan sebenar-benar taqwa. Allah SWT. berfirman dalam surat Ali Imran ayat 102:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖۤ ۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Tujuan pendidikan Islam adalah berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu diupayakan sistem pendidikan Islam yang lebih komprehensif. Lembaga pendidikan perlu dikondisikan sedemikian rupa, terutama komponen-komponen yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Komponen di sini meliputi empat hal pokok, yaitu: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, aktivitas belajar, dan pengembangan evaluasi.

Manajemen pendidikan yang baik akan menghasilkan tingginya kualitas pendidikan. Hal ini berarti implementasi manajemen pendidikan yang baik akan dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Sebaliknya, jika manajemen tersebut tidak diimplementasikan dengan baik dapat mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan itu sendiri.

⁵ Hery Noer Aly dan Munzier S *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hal. 142.

Madrasah Aliyah sekarang dihadapkan dengan berbagai tuntutan, salah satunya adalah harus menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Malik Fadjar: "Madrasah yang bervisi kualitas selalu memperbaharui ke arah pengembangan, dengan tetap tidak melupakan kesiapan fisik dan non fisik yang ada".⁶ Misalnya dari segi fisik berupa kesiapan gedung, ruangan dan fasilitas yang benar-benar berdasarkan konsep tata ruang dan pemanfatannya, sedangkan dari non fisik berupa pembaharuan berbagai segi dari manajemen, materi, samapai pada operasional, termasuk yang berhubungan dengan pengelolaan pembelajaran.

Menurut Patricia Cranton dalam *Planning Instruction for Adult Learners*: "Pembelajaran itu perlu desain, dan desain ini sendiri merupakan teknologi pendidikan".⁷ Artinya, merancang pembelajaran yang baik pada sebuah Madrasah Aliyah menjadikan madrasah tersebut harus siap dengan teknologi yang dapat menggambarkan kualitas pendidikan itu sendiri. Abu Ahmadi mengemukakan bahwa proses pembelajaran di madrasah dihadapkan kepada keadaan: "Cara penyajian guru; hubungan guru dan siswa; hubungan antara siswa; bahan pelajaran; fasilitas belajar dan mengajar, dan; waktu dalam belajar".⁸

Sistem pengajaran yang baik harus dapat membantu siswa mengembangkan diri secara optimal, karena pada hakikatnya siswalah yang

⁶Malik Fadjar, *Visi Pembangunan Pendidikan Islam*, (Jakarta:LP3NI, 1998), hal. 157.

⁷ Cranton Patricia, *Plainning Instruction for Adult Learners*, (Canada: Webcom Limited, 1989), h. 2.

⁸Abu Ahmadi, *Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 279-296.

belajar. Proses belajar-mengajar perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan siswa. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sini harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna bagi siswa.

Pengakuan terhadap kontribusi madrasah bagi pendidikan nasional terlihat dalam SKB tiga menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 6 dan No. 36 Tahun 1975. SKB tiga menteri tersebut merupakan upaya untuk menyetarakan madrasah dengan madrasah umum melalui peningkatan mutu transmisi pengetahuan umum dan keterampilan pada lembaga pendidikan yang secara administratif berada dibawah koordinasi Departemen Agama RI. Selanjutnya, pemerintah menetapkan pengakuan terhadap madrasah yang dituangkan dalam undang-undang. Dalam UU SPN No. 2 Tahun 1989 yang kemudian ditindaklanjuti dengan PP No. 28/1990 tentang Pendidikan Dasar dan PP. No 29/1990 tentang Pendidikan Menengah, menyebutkan bahwa madrasah diberikan predikat madrasah umum berciri khas Islam. Dengan demikian, MA setara dengan SMU. Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa istilah “ciri khas Islam” tidak lagi disebutkan, sebab dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa madrasah sebagai salah satu bentuk pendidikan dasar dan menengah tanpa menyebutkan ciri khas keagamaan.

Madrasah aliyah sebagai salah satu penyelenggara pendidikan dituntut untuk mampu memposisikan dirinya sebagai agen perubahan di masyarakat karena sebagai madrasah lanjutan tingkat atas yang berbasis Islam, madrasah memiliki tugas ganda, yaitu menyelenggarakan pendidikan umum dan

pendidikan agama Islam. Pendidikan agama merupakan ruh bagi madrasah. Porsinya pun jauh lebih besar dibandingkan dengan Madrasah Menengah Atas (SMA). Karena adanya pendidikan agama itulah, sebagian besar masyarakat di Kabupaten Hulu Sungai Utara mempercayakan pendidikan anaknya kepada madrasah-madrasah yang ada. Dengan menyekolahkan anak mereka di madrasah, mereka berharap agar anak mereka memperoleh pendidikan yang seimbang yang meliputi pengetahuan agama dan pengetahuan umum, berakhlak mulia, berbakti kepada orangtua, dan bertakwa kepada Allah Swt.

Oleh karena itulah, madrasah seyogyanya bertanggung jawab penuh terhadap kepercayaan masyarakat tersebut dengan cara memberikan layanan pendidikan terbaik agar dihasilkan lulusan yang bermutu dan mampu bersaing dengan lulusan madrasah umum di era yang semakin mengglobal ini. Salah satu cara untuk memberikan layanan pendidikan terbaik adalah dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang bermutu dan untuk melaksanakan hal tersebut diperlukan manajemen pembelajaran yang bagus.

Atas dasar itulah, penulis akan mengkaji lebih jauh tentang sistem pembelajaran di tengah benturan peradaban modern pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penulis memandang perlu diadakan penelitian mengenai manajemen pembelajaran pada Madrasah Aliyah karena jumlahnya di Kabupaten Hulu Sungai Utara lebih banyak dibandingkan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Madrasah Aliyah yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara berjumlah sebelas dengan rincian lima Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1 Amuntai, MAN 2

Amuntai, MAN 3 Amuntai, MAN 4 Amuntai, dan MAN 5 Amuntai) dan lima Madrasah Aliyah Swasta (MA Mualimin Alabio, MA As-Syafi'iyah Alabio, MA Darul Ulum, MA Ukhuwah, MA NIPA Rakha, dan MA NIPI Rakha), sedangkan SMA berjumlah empat (SMAN 1 Amuntai, SMAN 2 Amuntai, SMAN Sungai Pandan Alabio, dan SMAN Danau Panggang) dan SMK berjumlah tiga (SMKN 1 Amuntai, SMKN 2 Amuntai, dan SMKN 3 Amuntai).

Adanya faktor jumlah madrasah yang lebih banyak dibandingkan sekolah umum dan keinginan masyarakat untuk tetap memiliki rasa keberagaman yang kuat di Kabupaten Hulu Sungai Utara inilah yang menyebabkan masyarakat lebih banyak menyekolahkan anak mereka ke Madrasah Aliyah sehingga jumlah siswa pada Madrasah Aliyah jauh lebih banyak dibandingkan siswa pada sekolah umum. Dengan demikian, pada setiap tahun kelulusan siswa di Kabupaten Hulu Sungai Utara selalu lebih banyak menghasilkan lulusan Madrasah Aliyah. Dengan kata lain, kebanyakan generasi penerus estafet kehidupan di kabupaten ini lebih banyak berpendidikan Madrasah Aliyah. Oleh karena itulah, Madrasah Aliyah di Kabupaten Hulu Sungai Utara berkewajiban mendidik peserta didiknya dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi agar peserta didik menjadi insan yang utuh yang mampu memajukan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Pada kesempatan penelitian kali ini, penulis memilih Madrasah Aliyah Negeri untuk diteliti karena jika dibandingkan lagi jumlah siswa antara Madrasah Aliyah Negeri dan Madrasah Aliyah Swasta, lebih banyak siswa pada Madrasah Aliyah Negeri. Ditambah lagi dengan status 'negeri'-nya,

Madrasah Aliyah Negeri tentunya harus memberikan kontribusi yang optimal bagi pendidikan anak bangsa dan menjadi teladan bagi madrasah lainnya. Adapun objek yang dipilih adalah MAN 1 Amuntai dan MAN 3 Amuntai. MAN 1 Amuntai mewakili madrasah/madrasah yang terletak di daerah perkotaan dengan fasilitas pembelajaran dan sarana/prasarana yang memadai, sedangkan MAN 3 Amuntai mewakili madrasah-madrasah yang terletak di daerah pedesaan yang jauh dari ibukota kabupaten dengan fasilitas yang tidak menunjang dan sarana/prasarana yang belum bisa dikatakan memadai. Dapat dikatakan bahwa penelitian kali ini dirancang untuk membandingkan manajemen pembelajaran antara MAN 1 Amuntai dan MAN 3 Amuntai.

Adapun kajian penelitian yang berkenaan dengan manajemen pendidikan di kedua madrasah tersebut belum pernah dilakukan, terlebih lagi tentang proses pembelajaran. Oleh karena itu, melalui penelitian ini akan diungkapkan secara komprehensif dan detail tentang proses pembelajaran baik dari segi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, aktifitas belajar, dan pengembangan evaluasi.

Hasil penelitian tersebut nantinya akan dituangkan dalam tesis yang berjudul “Manajemen Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi pada MAN 1 Amuntai dan MAN 3 Amuntai)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah manajemen pembelajaran yang

dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut: (1) Bagaimana manajemen pembelajaran di MAN 1 Amuntai dan MAN 3 Amuntai? dan (2) Bagaimana peran kepala madrasah terhadap pemberdayaan guru dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran di MAN 1 Amuntai dan MAN 3 Amuntai?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, tulisan ini bertujuan untuk:

1. memperoleh gambaran yang jelas tentang manajemen pembelajaran di MAN 1 Amuntai dan MAN 3 Amuntai;
2. mengetahui peran kepala madrasah terhadap pemberdayaan guru dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran di MAN 1 Amuntai dan MAN 3 Amuntai.

D. Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Aspek teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan dunia pendidikan, khususnya dalam mengelola pembelajaran. Dari sini dapat dijadikan masukan untuk mengembangkan pendidikan Islam yang lebih sesuai dengan kondisi, perkembangan dan harapan masyarakat.

2. Aspek praktis

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat berguna sebagai:

- a) Bahan masukan bagi Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara untuk melihat sisi kelebihan dan kekurangan madrasah, yang selanjutnya untuk diadakan pembinaan yang lebih intensif.
- b) Sebagai masukan sekaligus motivasi bagi tenaga kependidikan, terutama bagi guru agar dapat mengembangkan diri dalam menerapkan keterampilan mengajar.
- c) Untuk menambah khazanah perpustakaan yang ada di Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.
- d) Dapat dijadikan bahan untuk peneliti lain yang berkepentingan.

E. Definisi Operasional

Manajemen pembelajaran yang dimaksudkan di sini adalah proses pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, administrasi dan sebagainya yang berhubungan dengan proses penyelenggaraan pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri 1 Amuntai dan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Amuntai. Adapun proses pembelajaran tersebut adalah tahapan-tahapan dan segala aktivitas yang berhubungan dengan proses belajar mengajar yang meliputi proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul di atas adalah proses pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Amuntai dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Amuntai.

f. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai strategi kepala madrasah merupakan bagian dari penelitian manajemen. Sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang dilakukan berkaitan dengan manajemen, antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Manajemen Kerjasama Madrasah dengan Masyarakat dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus SD Islam Sabital Muhtadin Banjarmasin tahun 2004)* oleh Agus Salim. Tesis tersebut merupakan hasil kombinasi penelitian deskriptif dan korelatif yang mendeskripsikan manajemen kerjasama yang telah dilaksanakan oleh madrasah dan masyarakat serta pengaruhnya terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dalam tesis tersebut disimpulkan bahwa mutu pendidikan semakin meningkat sejak dilaksanakannya kerjasama antara madrasah dan masyarakat.⁹
2. *Manajemen Pengembangan Mutu Madrasah Tsanawiyah Intisyarul Mabarrat Keramat Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara* tahun 2008 oleh Almuna. Tesis tersebut meneliti masalah pelaksanaan manajemen pengembangan mutu oleh kepala MTs Intisyarul Mabarrat meliputi *planning, organizing, actuating dan controlling* dan upaya yang dilakukan dalam mempersiapkan guru, siswa dan komite madrasah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen pengembangan mutu di madrasah tersebut

⁹ Agus Salim, *Manajemen Kerjasama Madrasah dengan Masyarakat dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Tesis pada IAIN Antasari Banjarmasin, 2004), tidak diterbitkan.

dikategorikan cukup efektif, hal tersebut terlihat dari meningkatnya prestasi siswa yang diraih, baik prestasi akademik maupun non-akademik.¹⁰

3. *Manajemen Pembelajaran di Madrasah Aliyah Normal Islam Putra Rasyidiyah Khalidiyah (MA NIPA Rakha) Amuntai Kalimantan Selatan* oleh Norkansyah tahun 2008. Tesis tersebut meneliti masalah manajemen pembelajaran di Madrasah Aliyah Normal Islam Putra Rasyidiyah Khalidiyah (MA NIPA Rakha) Amuntai, khususnya aktivitas pembelajaran sejumlah guru di madrasah, dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi proses pembelajaran tersebut. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran di Madrasah Aliyah Normal Islam Putra Rasyidiyah Khalidiyah (MA NIPA Rakha) Amuntai sudah menggunakan sistem pembelajaran modern, namun belum dilaksanakan secara optimal. Pengelolaan pembelajaran mengacu pada pola pesantren, yakni tetap memelihara tradisi yang ada dan selalu terbuka untuk menerima perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Pelaksanaan pembelajaran masih berorientasi pada guru, dalam arti guru lebih banyak menumpahkan pengetahuannya kepada siswa tanpa banyak melibatkan peran aktif siswa dalam menggali sumber belajar. Adapun faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Normal Islam Putra Rasyidiyah Khalidiyah (MA NIPA Rakha) Amuntai di

¹⁰ Almuna, *Manajemen Pengembangan Mutu Madrasah Tsanawiyah Intisyarul Mabarrat Keramat Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara*, (Tesis pada IAIN Antasari Banjarmasin, 2008), tidak diterbitkan.

antaranya adalah: (a) Jumlah tenaga guru sudah cukup; (b) Sarana belajar-mengajar dan fasilitas gedung cukup baik; dan (c) Perhatian pemerintah daerah Hulu Sungai Utara, dan Departemen Agama, baik pusat maupun daerah. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran di MA NIPA Rakha Amuntai di antaranya adalah: (a) Guru belum optimal dalam melaksanakan strategi dan keterampilan mengajar; (b) Latar belakang kemampuan siswa yang masih rendah dalam berbahasa Arab; dan (c) Kurangnya partisipasi orang tua siswa dalam memberikan motivasi belajar siswa di madrasah.¹¹

4. *Strategi Pembinaan Profesionalitas Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara* oleh Rahmadani tahun 2010. Tesis tersebut meneliti masalah strategi yang dilakukan Kepala MAN 2 Amuntai dalam pembinaan profesionalitas guru MAN 2 Amuntai yang mencakup empat kompetensi, yaitu kompetensi paedagogi, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi personal. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa strategi pembinaan profesionalitas guru MAN 2 Amuntai Kab. HSU sudah cukup baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dari beberapa indikator yang ada. Sebagian besar telah dapat dipenuhi meskipun belum maksimal dan tentunya masih ada guru yang belum dapat memenuhi profesionalitasnya sebagai guru.
-